

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebuah masyarakat di negara manapun adalah kumpulan dari beberapa keluarga. Apabila keluarga kukuh, maka masyarakat akan bersih dan kukuh. Namun apabila rapuh, maka rapuhlah masyarakat. Menikah memang tidaklah sulit, tetapi membangun keluarga sakinah bukan sesuatu yang mudah. Pekerjaan membangun, pertama harus didahului dengan adanya gambar yang merupakan konsep dari bangunan yang diinginkan. Demikian juga membangun keluarga sakinah, terlebih dahulu orang harus memiliki konsep tentang keluarga sakinah. Al-Qur'an membangunkan sebuah keluarga yang sakinah dan kuat untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang memelihara aturan-aturan Allah dalam kehidupan. Aturan yang ditawarkan oleh Islam menjamin terbinanya keluarga bahagia, lantaran nilai kebenaran yang dikandunginya, serta keselarasannya yang ada dalam fitrah manusia dimanapun ia berada.

Menurut kaidah bahasa Indonesia, sakinah mempunyai arti kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan. Jadi keluarga sakinah mengandung makna keluarga yang diliputi rasa damai dan tentram. Keluarga sakinah adalah kondisi

yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga. Keluarga sakinah juga sering disebut sebagai keluarga yang bahagia.

Menurut pandangan barat, keluarga bahagia atau keluarga sejahtera ialah keluarga yang memiliki dan menikmati segala kemewahan material. Anggota-anggota keluarga tersebut memiliki kesehatan yang baik yang memungkinkan mereka menikmati limpahan kekayaan material. Dengan demikian, keluarga sakinah ialah kondisi sebuah keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan Al-Quran dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebendaan bukanlah sebagai ukuran untuk membentuk keluarga bahagia sebagaimana yang telah dinyatakan oleh negara barat.

Menurut ajaran Islam membentuk keluarga islami merupakan kebahagiaan dunia akherat. Kepuasan dan ketenangan jiwa akan tercermin dalam kondisi keluarga yang damai, tenteram, tidak penuh gejolak. Bentuk keluarga seperti inilah yang dinamakan keluarga sakinah. Keluarga demikian ini akan dapat tercipta apabila dalam kehidupan sehari-harinya seluruh kegiatan dan perilaku yang terjadi di dalamnya diwarnai dan didasarkan dengan ajaran agama.

Lebih lanjut diperjelas oleh Nabi SAW di dalam hadisnya bahwa di dalam keluarga sakinah terjalin hubungan suami-istri yang serasi dan seimbang, tersalurkan nafsu seksual dengan baik di jalan yang diridhoi Allah SWT, terdidiknya anak-anak yang shaleh dan shalihah, terpenuhi kebutuhan lahir, bathin, terjalin hubungan persaudaraan yang akrab antara keluarga besar dari pihak suami dan dari pihak istri,

dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik, dapat menjalin hubungan yang mesra dengan tetangga, dan dapat hidup bermasyarakat dan bernegara secara baik pula.<sup>1</sup>

Untuk mewujudkan keluarga damai, sejahtera, dan sentosa perlu melalui proses yang panjang dan pengorbanan yang besar, di antaranya:

1. Pilih pasangan yang shaleh atau shalehah yang taat menjalankan perintah Allah dan sunnah Rasulullah SWT.
2. Pilihlah pasangan dengan mengutamakan keimanan dan ketakwaannya dari pada kecantikannya, kekayaannya, kedudukannya.
3. Pilihlah pasangan keturunan keluarga yang terjaga kehormatan dan nasabnya.
4. Niatkan saat menikah untuk beribadah kepada Allah SWT dan untuk menghindari hubungan yang dilarang Allah SWT.
5. Suami berusaha menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami dengan dorongan iman, cinta, dan ibadah. Seperti memberi nafkah, memberi keamanan, memberikan didikan islami pada anak istrinya, memberikan sandang pangan, papan yang halal, menjadi pemimpin keluarga yang mampu mengajak anggota keluarganya menuju ridha Allah dan surganya serta dapat menyelamatkan anggota keluarganya dari siksa api neraka.
6. Istri berusaha menjalankan kewajibannya sebagai istri dengan dorongan ibadah dan berharap ridha Allah semata. Seperti melayani suami, mendidik putra-putrinya tentang agama Islam dan ilmu pengetahuan, mendidik mereka dengan

---

<sup>1</sup>Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 8

akhlak yang mulia, menjaga kehormatan keluarga, memelihara harta suaminya, dan membahagiakan suaminya.

7. Suami istri saling mengenali kekurangan dan kelebihan pasangannya, saling menghargai, merasa saling membutuhkan dan melengkapi, menghormati, mencintai, saling mempercayai kesetiaan masing-masing, saling keterbukaan dengan merajut komunikasi yang intens.
8. Berkomitmen menempuh perjalanan rumahtangga untuk selalu bersama dalam mengarungi badai dan gelombang kehidupan.
9. Suami mengajak anak dan istrinya untuk shalat berjamaah atau ibadah bersama-sama, seperti suami mengajak anak istrinya bersedekah pada fakir miskin dengan tujuan suami mendidik anaknya agar gemar bersedekah, mendidik istrinya agar lebih banyak bersyukur kepada Allah SWT, berzikir bersama-sama, mengajak anak istri membaca Al-Qur'an, berziarah kubur, menuntut ilmu bersama, bertamasya untuk melihat keagungan ciptaan Allah SWT. Dan lain-lain.
10. Suami istri selalu memohon kepada Allah agar diberikan keluarga yang tenang, tentram, dan damai.
11. Suami secara berkala mengajak istri dan anaknya melakukan introspeksi diri untuk melakukan perbaikan dimasa yang akan datang. Misalkan, suami istri dan anak-anaknya saling meminta maaf pada anggota keluarga pada setiap hari Kamis malam Jum'at. Tujuannya hubungan masing-masing keluarga menjadi harmonis, terbuka, plong, tanpa beban kesalahan pada pasangannya, dan untuk menjaga kesetiaan masing-masing anggota keluarga.

12. Saat menghadapi musibah dan kesusahan, selalu mengadakan musyawarah keluarga. Dan ketika terjadi perselisihan, maka anggota keluarga cepat-cepat memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan nafsu amarahnya.

Demikianlah bentuk keluarga yang sempurna di dalam Islam, yang semua hal didasarkan pada bimbingan al-Qur'ān dan as-Sunnah.<sup>2</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata upaya mewujudkan keluarga yang sakinah bukanlah perkara yang mudah, ditengah-tengah arus kehidupan seperti ini, hal yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam memutuskan sesuatu khususnya seorang laki-laki sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang dicintai dan kasihinya, dalam hal ini yang paling menonjol mempengaruhi laki-laki dalam bertindak adalah istri dan anak-anaknya, tidak jarang kerna kecintaan seorang pria kepada istrinya mampu membawanya kepada kesesatan dunia dan akhirat.

Kecintaan kepada istri, tanpa disadari banyak menggiring suami kepada kedurhakaan kepada Allah SWT. Betapa banyak suami yang memusuhi orangtuanya demi membela istrinya. Betapa banyak suami yang berani menyeberangi batasan-batasan syariat karena terlalu menuruti keinginan istri. Malangnya, setelah hubungan kekerabatan berantakan, karir hancur, harta tak ada lagi yang tersisa, banyak suami yang belum juga menyadari kesalahannya. Cinta kepada istri merupakan tabiat

---

<sup>2</sup>Nawawi al-Bantani, *Hak dan Kewajiban Suami Istri, (Pedoman Membina Keluarga Sakinah)*, terj. Masrokhan Ahmad, cet II (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000), 35

seorang insan dan merupakan anugerah Ilahi yang diberikannya kepada sepasang insan yang menyatukan kata dan hati mereka dalam ikatan pernikahan.

Dalam hal kecintaan terhadap makhluk di dunia ini, Allah SWT telah mengajarkan dan mendidik manusia yang telah tertulis di dalam al-Qur'an, yaitu bagaimana manusia bersikap (berhubungan) kepada Allah SWT dan manusia secara lahir batin dalam segi sifat dan amal, maksud dari lahir ialah sifat dan amal yang dijemakan oleh anggota lahir manusia. Semisal perilaku yang dikerjakan oleh anggota tubuh manusia, seperti lisan dan anggota badan. Disamping itu, sifat lahir ialah yang timbul dari hati, yaitu bagaimana hati seseorang bisa menerima yang diberikan oleh Allah SWT dan pukulan dari orang orang lain.<sup>3</sup>

Cinta kasih yang terbalut dalam pernikahan hendaklah dilandasi ketaatan kepada Allah SWT. Namun disini tidak jarang karena cinta yang berlebihan kepada pasangannya akhirnya menjerumuskannya kepada kebinasaan. Perananan pasangan dalam rumahtangga sangatlah urgen dalam menentukan keputusan dan tindakan seorang suami, apalagi tatkala memiliki buah hati yang karenanya seorang suami rela melakukan apapun asalkan mampu membahagiakan keluarganya. Tidak jarang peranan agama tidak menjadi tolak ukur dalam melakukan sesuatu.

Padahal Allah SWT sudah memperingatkan di dalam al-Qur'an surah at-taghābun ayat 14 tentang bahaya anak dan istri:

---

<sup>3</sup>Anwar Masy'ari, *Akhlak Alquran* (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1990), 3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَنَّفُوا  
وَتَعَفَرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (التغابن: ١٤)<sup>4</sup>

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampunkan(mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat ini Allah memperingatkan bahwa di antara istri-istri dan anak-anak mu bisa menjadi bumerang bagimu, bahkan menjadi musuh apabila menurut semua kehendak dan keinginan mereka tanpa mengindahkan perintah agama.

Al-Qur'an menyinggung langsung dengan berbagai bentuk dan redaksi yang digunakan salah satunya menggunakan term musuh untuk anak-anak dan istri-istri seorang suami, sejauh mana seorang istri dan anak dalam mempengaruhi pola pikir seorang suami dalam mengambil keputusan, seperti apakah hal yang diperintahkan al-Qur'an dalam menghadapi fitnah yang tidak bisa dipisahkan oleh seorang suami sebagai kepala rumahtangga. bagaimana menjadi pemimpin yang baik dalam keluarga sekaligus menjadi seorang ayah yang ideal. bagaimana cara mendidik dan bersikap terhadap anak dan istri yang sudah keluar jalur dan tidak melaksanakan hak dan kewajiban mereka, apa saja hal yang menyebabkan hal tersebut.

---

<sup>4</sup> *Al Qur'an dan Tafsirnya*, karya Departemen Agama Republik Indonesia, (Surah at-thagabun; 14)

Para Mufasir berbeda pendapat tentang ayat:

..... “يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ” yaitu:

Menurut Ibnu Abbas ayat ini berbicara tentang umat Islam Makkah yang ingin hijrah ke Madinah, akan tetapi dilarang oleh anak dan istri mereka sehingga mengurungkan niatnya untuk hijrah dan masih menetap di Makkah, kemudian turunlah ayat ini.

Pendapat kedua, Qatadah mengatakan yang dimaksud dalam ayat ini adalah anak dan istri yang tidak menyerukan pada taat kepada Allah Swt. Dan tidak mencegah untuk bermaksiat kepadanya.

Ketiga, Menurut Mujahid anak dan istri yang dinamakan musuh adalah mereka yang memerintahkan agar memutuskan tali silaturahmi dan menyuruh maksiat kepada Allah Swt. Dan suami tidak bisa menolak dan terpaksa mematuhi kehendak mereka.

Keempat, menurut Imam Ibnu Zaid mengatakan bahwa mereka adalah yang menyalahi dalam urusan agama sehingga menjadi musuh bagimu.

Kelima, bagi Imam Sahal mereka adalah yang membawamu menjadi pencari kesenangan dunia dan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya.<sup>5</sup>

Keenam, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya tafsir al-misbah mengatakan bahwa sebagian pasangan dan anak merupakan musuh dapat dipahami dalam arti

---

<sup>5</sup>habib mawardi al-bisry, *an-nuktu wa al-uyun at-tafsir al-mawardi*, juz 6 (Dar-a kutub; Bairut Lebanon, TT), 24

sebenarnya, yaitu yang menaruh kebencian dan ingin memisahkan diri dari ikatan perkawinan.

Ini bisa saja terjadi kapan dan dimanapun, apalagi pada awal masa Islam, dimana anggota satu keluarga berbeda agama dan saling berseteru. Bisa juga permusuhan yang dimaksud dalam pengertian majazi, yakni bagaikan musuh. Ini karena dampak dari tuntunan mereka menjerumuskan pasangannya dalam kesulitan, bahkan bahaya, layaknya perlakuan musuh terhadap musuhnya.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, dipandang penting untuk dibahas fenomena yang sering terjadi di tengah masyarakat sekarang ini kedalam penelitian yang berjudul “ Anak dan Istri dalam surah at-taghabun ayat 14-15”

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas dapat teridentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini diantaranya yaitu

1. Dalam ayat ini Allah menggunakan kata “العدو” atau musuh untuk istri dan anak.
2. Peranan istri dan anak mempengaruhi pola fikir seorang suami dalam mengambil tindakan real dilapangan.
3. Pemimpin yang baik dalam keluarga sekaligus menjadi seorang ayah yang ideal.

---

<sup>6</sup>M.Quraish Shihab, *tafsir al-misbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 119

4. Cara mendidik dan bersikap terhadap anak dan istri yang sudah keluar jalur dan tidak melaksanakan hak dan kewajiban mereka.
5. Hal-hal yang menyebabkan anak dan istri menjadi musuh bagi seorang Suami.
6. Peranan ulama yang menafsiri surah at-taghābun ayat 14-15 ini sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan tertentu.

Dari sekian banyak identifikasi permasalahan yang terdapat dalam pembahasan ini, maka peneliti akan merumuskan dalam rumusan masalah.

### **C. Rumusan Masalah**

Dalam hal ini untuk mengetahui rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan kata ”العدو” dalam Surah at-Taghābun ayat 14 ?
2. Bagaimana pandangan mufasir dalam surah at-taghābun ayat 14-15 tentang anak dan istri yang menjadi musuh ?

### **D. Tujuan Penelitian.**

Dalam penjelasan rumusan masalah diatas, maka timbul langkah selanjutnya adalah tujuan penlitian dari pembahasan masalah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana penafsiran kata ”العدو” dalam Surah at-Taghabun 14.

2. Mengetahui pandangan ulama tafsir tentang Surah at-taghabun 14-15 dengan anak dan istri yang terjadi musuh di Masyarakat.

### **E. Kegunaan Penelitian.**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir. Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini mencakup kegunaan dalam dua hal antara lain:

1. Kegunaan secara teoritis:

Pada hasil penilitan ini, diharapkan untuk menambah khazanah keilmuan tentang penelitian ulama sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan bagaimana anak dan istri yang dapat menjadi musuh.

2. Kegunaan secara praktis:

Implementasi penelitian ini diharapkan bisa memberikan suatu jalan yang benar (dalam syariat Islam) bagi seluruh umat Islam dan agar mereka selamat dari kehidupan dunia dan siksa Allah SWT.

### **F. Telaah Pustaka**

Telaah kepustakaan yaitu studi mengenai pendahuluan (*preliminary study*) yang bertujuan untuk mencari data tentang masalah penelitian sebagai orisinalitas penelitian.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), 23

Dalam hal ini ada penelitian sebelumnya yang mirip dengan karangan peneliti yaitu:

1. Konsep Musuh (العدو) dalam al-Qur'an Karangan Ryta Fatmawati, Skripsi pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Skripsi ini menjelaskan secara tematik ayat-ayat yang berbicara tentang term العَدُو' atau musuh dengan pengertian dan tujuan masing-masing term tersebut. Skripsi ini menerangkan terhadap semua arti dari term yang berkenaan dengan term "العدو" secara umum diartikan sebagai setan, namun jika diartikan secara lebih luar yaitu segala hal yang memalingkan diri kepada mengingat Allah, peneliti dalam skripsi ini menyimpulkan terhadap dua hal sekaligus himbauan terhadap seluruh umat islam, yaitu: tentang ilmu pengetahuan tentang ajaran agamanya sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap doktrin-doktrin asing yang menyesatkan, serta dalam disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk mencapai kemajuan demi kemaslahatan umat di Era modern sekarang ini.
2. Musuh dalam al-Qur'an, Studi Kitab Tafsir *fi zhalali al-Qur'an* karangan Sayyid Kutub, karangan Slamet Riyadi, Skripsi pada jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Skripsi ini menggambarkan tingkatan musuh bagi umat Islam mulai musuh yang harus diperangi dan mana yang tidak. Pengarang membagi musuh kedalam 7 macam yaitu: setan, Yahudi dan Nasrani, orang kafir, keluarga, berhala, manusia(selain Yahudi dan Nasrani), dan orang munafik. Dan cara menghadapinya pun berbeda-

beda diantaranya; musuh sejenis setan harus dihadapi dengan mengetahui langkah-langkahnya dan mempelajari ajaran agama yang baik dan benar. Sedangkah musuh dari Yahudi atau Nasrani dihadapi dengan meningkatkan kualitas pengetahuan baik agama maupun umum, sehingga mampu menandingi kemampuan mereka dalam segala hal. Sedangkan musuh dari keluarga yaitu dengan pendalaman ajaran agama sehingga mereka mampu melaksanakan hak dan kewajiban mereka dengan baik dan benar. Musuh dari berhala dihadapi selayaknya kita menghadapi setan. Musuh dari manusia hendaknya selalu mengharap hidayah Allah SWT. Apabila musuh dari orang munafik hendaklah mewaspadaai seluruh gerak-geriknya.

Kedua skripsi diatas lebih cenderung membahas tentang konsep musuh secara umum, dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang term “العدو” dan juga menerangkan konsep musuh itu sendiri baik yang harus diperangi maupun tidak, sehingga dapat dimengerti yang mana kawan yang mana kawan, serta cara menghadapinya.

Sedangkan dalam Skripsi ini peneliti mencoba menerangkan tentang ayat yang berbicara tentang musuh cuma lebih spesifik yaitu anak dan istri yang dapat menjadi musuh, Peneliti mencoba menerangkan tentang hakekat musuh terhadap anak dan istri, serta pengaruh anak dan istri dalam kehidupan sosial.

## **G. Metodologi Penelitian.**

Dalam pembahasan ini, terdapat metode-metode yang digunakan peneliti untuk menjelaskan dan menerangkan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Model dan jenis penelitian.

a. Metode Kualitatif.

Metode kualitatif yaitu metode penelitian yang bersifat abstrak, membahas kajian secara lengkap dan mendalam.<sup>8</sup>

Dengan metode ini dimaksudkan untuk dapat membahas masalah yang dikaji dalam penelitian ini secara mendalam serta menjelaskan secara lengkap.

b. Jenis penelitian Studi Kepustakaan (*library research*).

Penelitian studi kepustakaan merupakan jenis penelitian berdasarkan tempat penelitian. Studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik dari perpustakaan maupun tempat lain.<sup>9</sup>

2. Sumber Data.

a. Data Primer:

Data primer merupakan data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan. Data primer merupakan data utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah *al-Qur'an al-Karim*.

b. Data Sekunder:

---

<sup>8</sup>Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University, 2001), 71

<sup>9</sup>*Ibid.*, 10

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder merupakan data yang melengkapi atau mendukung data primer yang ada. Dalam hal ini adalah buku referensi yang berkaitan dengan pokok permasalahan, antara lain:

1. *Tafsir Jami' al Bayan li Ahkam Al Qur'an* karya Ibn Jarir Ath Thabary.
2. *Tafsir Al Qur'an Al 'Adhim* karya Ibn Katsir.
3. *Tafsir Al Jalalain* karya Imam Jalal ad Din Al Mahalli dan Imam Jalal Ad Din As Syuyuthi.
4. *Tafsir Al Maraghi* karya Mushthafa Al Maraghi.
5. *Tafsir Al Azhar* karya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah).
6. *Al Qur'an dan Tafsirnya* karya Departemen Agama Republik Indonesia.
7. Hasan Abi ali bin muhammad habib mawardi al-bisry, *an-nuktu wa al-uyun at-tafsir al-mawardi*, juz 6
8. Qutub Sayyid, *tafsir fi ziai qur'an di bawah naungan al-qur'an*, Jilid 22
9. Sihab M. Quraish, *tafsir al-misbah: pesan, kesan, dan keserasian a-qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

### 3. Metode Pengumpulan Data.

Pengumpulan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun, termasuk dalam penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- Dokumenter.

Yaitu dengan mengumpulkan data-data tertulis baik berupa dokumen, jurnal, dan lain sebagainya yang terkait dengan bahasan penelitian kemudian diklarifikasikan sesuai dengan bab dan sub bab dalam rancangan penelitian yang telah disiapkan.<sup>10</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan menggunakan metode analisis isi deskriptif (*descriptive content analysis*). Penggunaan metode analisis isi dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan.<sup>11</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Suatu karya ilmiah yang bagus dan berurut memerlukan sistematika. Hal ini akan menjadikan karya ilmiah tersebut mudah dipahami dan tersusun rapi. Dalam penyusunan penelitian ini akan dirangkaikan urutan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan yang merupakan bagian awal sebuah penelitian. Pendahuluan merupakan pengantar pokok-pokok permasalahan pembahasan. Dalam bab ini

---

<sup>10</sup>Sudarmawan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 121

<sup>11</sup>Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: KENCANA, 2011), 47

Pendahuluan, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

## BAB II KEPEMIMPINAN DAN UJIAN SUAMI

Pengertian kepemimpinan, jenis-jenis kepemimpinan, dan pembagiannya, syarat-syarat kepemimpinan, kepemimpinan laki-laki dalam rumahtangga, kewajiban dan tantangan suami sebagai pemimpin rumahtangga.

## BAB III PENAFSIRAN SURAH AT-TAGHĀBUN AYAT 14-15

Surah at-taghābun ayat 14-15, ayat dan terjemah surah at-taghābun ayat 14-15, tafsir *mufradat*, *as-bāb an-Nuzūl* surah at-taghābun ayat 14-15, *muna>sabah* surah at-taghābun ayat 14-15, tafsir surah at-taghābun ayat 14-15, anak dan istri dalam surah at-taghābun ayat 14-15.

## BAB IV ANALIS

Berupa analisa anak dan istri yang menjadi musuh dan bagaimana cara menghadapinya

## BAB V PENUTUP

Meliputi di dalamnya simpulan beserta saran-saran.